

HUBUNGAN KREATIVITAS TERHADAP PEMBELAJARAN MAHASISWA KEPERAWATAN: STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KLINIS DAN PEMECAHAN MASALAH

Ade Rahman^{1,2}, Neviyarni³

¹Universitas Negeri Padang, ²Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Padang

³Universitas Negeri Padang

e-mail: rahmanade370@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan keperawatan modern menuntut praktisi yang adaptif, namun kesenjangan antara kompetensi ideal dan realitas lapangan sering terjadi akibat kurangnya penekanan pada aspek kreativitas dalam kurikulum konvensional. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pengaruh pembelajaran berbasis kreativitas terhadap peningkatan keterampilan klinis dan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa keperawatan dibandingkan dengan metode tradisional. Menggunakan desain kuantitatif eksperimen semu, studi ini melibatkan 40 mahasiswa yang terbagi rata ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Data dikumpulkan melalui instrumen tes terstandarisasi dan dianalisis menggunakan uji regresi serta perbandingan rata-rata peningkatan skor. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelompok dengan pembelajaran berbasis kreativitas mengalami peningkatan signifikan pada kemampuan pemecahan masalah dengan skor 9,12, lebih tinggi dibandingkan kelompok tradisional yang memperoleh skor 6,77. Meskipun kelompok tradisional sedikit unggul dalam keterampilan klinis prosedural (8,24 berbanding 7,43), kelompok eksperimen tetap menunjukkan tren positif pada kreativitas (4,87). Simpulan utama menegaskan bahwa integrasi strategi kreatif dalam pembelajaran sangat krusial untuk melengkapi kompetensi teknis, memungkinkan mahasiswa berpikir inovatif dalam situasi klinis kompleks, sehingga kurikulum keperawatan perlu direformasi untuk menyeimbangkan penguasaan prosedur standar dengan fleksibilitas kognitif.

Kata Kunci: *Kreativitas, Pembelajaran Mahasiswa Keperawatan, Keterampilan Klinis*

ABSTRACT

Modern nursing education demands adaptive practitioners, but the gap between ideal competencies and the reality of the field often arises from the lack of emphasis on creativity in conventional curricula. This study aimed to evaluate the effect of creativity-based learning on improving clinical skills and problem-solving abilities in nursing students compared to traditional methods. Using a quantitative quasi-experimental design, the study involved 40 students divided equally into experimental and control groups. Data were collected using a standardized test instrument and analyzed using regression tests and a comparison of mean score increases. The findings showed that the creativity-based learning group experienced a significant increase in problem-solving abilities, with a score of 9.12, higher than the traditional group, which scored 6.77. Although the traditional group slightly outperformed in procedural clinical skills (8.24 compared to 7.43), the experimental group still showed a positive trend in creativity (4.87). The main conclusion confirms that the integration of creative strategies into learning is crucial for complementing technical competencies, enabling students to think innovatively in complex clinical situations. Therefore, the nursing curriculum needs to be reformed to balance mastery of standard procedures with cognitive flexibility.

Keywords: *Creativity, Nursing Student Learning, Clinical Skills*

PENDAHULUAN

Pendidikan keperawatan memegang mandat yang sangat krusial dan strategis dalam ekosistem kesehatan nasional, yakni mencetak tenaga perawat yang tidak hanya kompeten secara lisensi tetapi juga tangguh dalam menghadapi dinamika dunia medis yang serba cepat. Dalam lingkungan klinis yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian, seorang perawat dituntut untuk memiliki keseimbangan antara pengetahuan teoritis yang mendalam dan keterampilan praktis yang mumpuni (Alamri et al., 2025, p. 1524; Jimmy et al., 2024, p. 271). Mereka harus siap setiap saat untuk menangani situasi gawat darurat yang membutuhkan respons cepat, mengelola interaksi interpersonal yang empatik dengan pasien dari berbagai latar belakang, serta melakukan manajemen perawatan kesehatan yang holistik. Oleh karena itu, pengembangan *hard skills* berupa keterampilan klinis teknis dan *soft skills* seperti kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) menjadi dua pilar fundamental yang tidak bisa ditawarkan dalam kurikulum pendidikan keperawatan (Agustina et al., 2025; Haratua et al., 2025). Tanpa fondasi yang kuat pada kedua aspek ini, lulusan keperawatan akan kesulitan untuk memberikan standar pelayanan yang aman dan berkualitas tinggi, yang pada akhirnya mempertaruhkan keselamatan nyawa pasien yang berada di bawah tanggung jawab mereka.

Meskipun institusi pendidikan keperawatan telah berupaya keras merancang program yang berfokus pada penguasaan keterampilan klinis dan berpikir kritis, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan atau *gap* yang mengkhawatirkan (Masardi, 2025; Sariah et al., 2025). Terdapat diskrepansi yang nyata antara kompetensi ideal yang diharapkan kurikulum dengan kesiapan aktual mahasiswa saat terjun ke dunia kerja. Banyak mahasiswa keperawatan yang secara akademik berprestasi, namun mengalami kegagalan atau *shock* budaya ketika dihadapkan pada situasi klinis nyata yang dinamis, kacau, dan tidak linier seperti di buku teks (Akada et al., 2022; Aygün & Yılmaz, 2022). Mereka sering kali terpaku pada prosedur baku dan kurang memiliki fleksibilitas mental untuk beradaptasi dengan kondisi pasien yang unik dan berubah-ubah. Salah satu elemen kunci yang teridentifikasi sering diabaikan dalam proses pendidikan ini adalah aspek kreativitas. Padahal, kreativitas merupakan katalisator yang mampu mengubah pengetahuan statis menjadi solusi taktis yang efektif, sehingga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran keterampilan klinis serta pemecahan masalah di rumah sakit.

Dalam paradigma pendidikan keperawatan konvensional, kreativitas sering kali diposisikan sebagai atribut sekunder atau bahkan dianggap tidak relevan dalam disiplin ilmu yang berbasis bukti ilmiah. Kreativitas kerap disalahartikan hanya milik bidang seni, padahal dalam medis, ia adalah bentuk tertinggi dari adaptabilitas. Meskipun banyak program studi telah mengadopsi metode *Problem-Based Learning* (PBL) di mana mahasiswa diajak memecahkan kasus dunia nyata secara kolaboratif, namun sering kali pelaksanaannya masih kaku. Fokus pembelajaran masih terlalu berat pada menghafal diagnosis dan prosedur medis yang terstandarisasi (*Standard Operating Procedure*), sehingga ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi alternatif solusi menjadi sangat sempit (Aisyah et al., 2023; Pransiska et al., 2025; Tjandra et al., 2023). Akibatnya, mahasiswa terbentuk menjadi teknisi medis yang hanya mampu menjalankan instruksi, bukan sebagai pemecah masalah yang handal. Kurikulum yang ada belum sepenuhnya memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk berpikir *out of the box* atau bereksperimen dengan ide-ide baru dalam merancang intervensi keperawatan, yang sebenarnya sangat dibutuhkan dalam situasi klinis yang kompleks.

Padahal, jika ditelaah lebih dalam, kreativitas memegang peranan yang sangat vital dalam mendongkrak kualitas luaran pembelajaran di lingkungan klinis. Kreativitas adalah jembatan yang menghubungkan teori dengan improvisasi cerdas saat sumber daya terbatas atau saat pasien menunjukkan respons yang tidak biasa. Bukti empiris menunjukkan bahwa

mahasiswa yang memiliki tingkat kreativitas tinggi cenderung memiliki resiliensi yang lebih baik dan lebih mampu menavigasi situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian. Mereka lebih efektif dalam merumuskan solusi inovatif untuk masalah-masalah perawatan pasien yang rumit, yang tidak selalu memiliki jawaban tunggal di buku panduan. Selain itu, kreativitas juga membuka wawasan mahasiswa untuk lebih responsif dan adaptif terhadap gelombang inovasi teknologi kesehatan yang terus berkembang. Dengan menanamkan pola pikir kreatif, perawat masa depan tidak hanya menjadi pengguna teknologi pasif, tetapi juga inovator yang mampu memanfaatkan alat-alat modern untuk efisiensi dan efektivitas asuhan keperawatan.

Kesenjangan kompetensi ini menjadi sangat transparan ketika mahasiswa keperawatan mulai memasuki fase praktik profesi di dunia klinis sesungguhnya. Banyak dari mereka merasa tertekan dan kesulitan luar biasa saat dihadapkan pada masalah nyata yang multidimensi, yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan prosedural linear yang mereka hafal di kelas. Ketidaksiapan ini sering kali bermanifestasi dalam bentuk keragu-raguan dalam mengambil keputusan klinis atau ketergantungan berlebihan pada instruksi senior. Mereka merasa canggung untuk mengadaptasi pengetahuan teoritis mereka ke dalam situasi spesifik pasien yang membutuhkan sentuhan personal dan pemikiran kreatif. Oleh karena itu, reformasi pendidikan yang menempatkan pengembangan kreativitas sebagai prioritas utama adalah sebuah keniscayaan. Langkah ini diperlukan untuk menjembatani jurang pemisah antara idealisme pendidikan dengan realitas lapangan, memastikan bahwa lulusan perawat memiliki kapabilitas adaptasi yang tinggi dan mampu memberikan solusi terbaik bagi pasien dalam kondisi apa pun.

Pentingnya integrasi kreativitas dalam pendidikan keperawatan juga didukung oleh landasan teoritis yang kuat, khususnya dari perspektif teori belajar *constructivism*. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer secara pasif, melainkan dikonstruksi secara aktif oleh pembelajar melalui pengalaman dan eksplorasi. Dalam kerangka ini, kreativitas dipandang sebagai instrumen kognitif untuk merangsang pemikiran kritis (*critical thinking*) dan kemandirian mahasiswa dalam memecahkan masalah. Pendidikan yang memfasilitasi kreativitas memungkinkan mahasiswa untuk melampaui batasan-batasan prosedural yang kaku, memberdayakan imajinasi mereka untuk merancang intervensi yang unik dan efektif. Proses belajar aktif ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi memproses, menganalisis, dan mensintesisnya menjadi strategi baru. Dengan demikian, kreativitas menjadi fondasi bagi terbentuknya pola pikir analitis yang tajam, yang memungkinkan perawat untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang dan menemukan solusi yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan konvensional.

Dukungan terhadap urgensi kreativitas ini juga diperkuat oleh temuan-temuan riset terkini yang mengonfirmasi dampak positifnya terhadap akuisisi keterampilan klinis. Integrasi teknologi *digital* seperti simulasi berbasis komputer (*computer-based simulation*) dalam pembelajaran yang berorientasi kreativitas terbukti menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan aman. Metode *Problem-Based Learning* yang dimodifikasi dengan elemen inovasi mendorong mahasiswa untuk merancang rencana asuhan yang komprehensif untuk kasus-kasus kompleks (Nurlita & Budiyanto, 2025; Rohmiyati & Tuhuteru, 2024; S et al., 2025). Mahasiswa yang dilatih dalam ekosistem seperti ini menunjukkan performa yang jauh lebih unggul dalam ujian kompetensi dibandingkan rekan mereka yang hanya mengikuti metode tradisional. Penggunaan teknologi simulasi memungkinkan mahasiswa untuk melakukan *trial and error* tanpa membahayakan pasien, memberikan mereka kebebasan untuk menguji hipotesis kreatif mereka. Pengalaman belajar yang realistik namun terkendali ini sangat efektif dalam membangun kepercayaan diri dan kompetensi teknis, mempersiapkan mereka dengan lebih matang sebelum berhadapan langsung dengan pasien di rumah sakit.

Berangkat dari latar belakang dan urgensi tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengisi kekosongan literatur dan praktik dengan menguji secara empiris peran kreativitas dalam meningkatkan keterampilan klinis dan pemecahan masalah. Nilai kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada eksplorasi penerapan metode pembelajaran adaptif berbasis teknologi simulasi yang secara spesifik dirancang untuk menstimulasi kreativitas mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan fundamental mengenai mekanisme bagaimana kreativitas dapat dikonversi menjadi kompetensi klinis yang unggul. Dengan mengeksplorasi strategi integrasi kreativitas ke dalam kurikulum inti, penelitian ini diharapkan dapat melahirkan model pembelajaran baru yang lebih efektif, inovatif, dan relevan dengan tantangan zaman. Kontribusi dari studi ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pemangku kebijakan pendidikan untuk merevitalisasi kurikulum keperawatan di Indonesia, sehingga mampu menghasilkan perawat profesional yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga kreatif, adaptif, dan solutif dalam memberikan pelayanan kesehatan terbaik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu atau *quasi-experimental* untuk menguji secara empiris pengaruh strategi pembelajaran berbasis kreativitas terhadap kompetensi mahasiswa keperawatan. Fokus utama intervensi adalah peningkatan keterampilan klinis dan kemampuan pemecahan masalah (*problem-solving*), dua domain vital dalam praktik keperawatan profesional. Desain yang dipilih melibatkan dua kelompok partisipan yang berbeda, yaitu kelompok eksperimen yang menerima perlakuan berupa model pembelajaran yang merangsang kreativitas, dan kelompok kontrol yang mengikuti metode pembelajaran konvensional yang lebih berfokus pada prosedur standar. Subjek penelitian ini adalah 40 mahasiswa keperawatan semester V yang dipilih melalui teknik *total sampling*, dengan pembagian yang merata di mana masing-masing kelompok terdiri dari 20 mahasiswa. Kriteria inklusi ditetapkan secara ketat, yakni mahasiswa yang telah menuntaskan materi dasar keperawatan dan siap untuk memasuki tahap pembelajaran keterampilan klinis tingkat lanjut, guna memastikan kesiapan kognitif subjek dalam menerima intervensi yang diberikan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu *pre-test* dan *post-test*, untuk mengukur perubahan kompetensi sebelum dan sesudah perlakuan. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup tes kreativitas berbasis tugas terbuka (*open-ended tasks*), di mana mahasiswa ditantang untuk merumuskan solusi inovatif terhadap skenario klinis yang disajikan. Selain itu, keterampilan klinis dievaluasi menggunakan rubrik penilaian praktik yang terstandarisasi oleh instruktur, sedangkan kemampuan pemecahan masalah diukur melalui analisis studi kasus yang kompleks. Intervensi pembelajaran dilaksanakan selama enam minggu, di mana kelompok eksperimen dilatih dengan metode diskusi interaktif dan simulasi kasus yang menuntut improvisasi kreatif, sementara kelompok kontrol tetap menggunakan metode instruksional prosedural. Data yang terkumpul dari kedua tahap pengukuran tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik regresi linier untuk menentukan signifikansi pengaruh variabel kreativitas terhadap variabel terikat, serta membandingkan rerata peningkatan skor (*gain score*) antara kedua kelompok guna melihat efektivitas metode yang diterapkan.

Seluruh rangkaian proses penelitian ini dijalankan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian yang ketat. Izin resmi telah diperoleh dari institusi pendidikan terkait sebelum pelaksanaan studi dimulai untuk menjamin legalitas kegiatan. Aspek etis juga ditegakkan melalui pemberian lembar persetujuan atau *informed consent* kepada seluruh partisipan, yang menjelaskan tujuan, prosedur, serta hak-hak mereka selama penelitian berlangsung. Partisipasi

bersifat sukarela dan kerahasiaan data mahasiswa dijaga sepenuhnya. Dengan landasan metodologis yang sistematis dan etis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan data yang valid dan reliabel untuk menjawab hipotesis mengenai peran vital kreativitas dalam pendidikan keperawatan. Hasil analisis statistik selanjutnya akan menjadi dasar untuk menarik kesimpulan apakah integrasi elemen kreativitas dalam kurikulum mampu memberikan nilai tambah yang signifikan dibandingkan metode tradisional dalam mencetak perawat yang adaptif dan solutif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kreativitas terhadap pembelajaran mahasiswa keperawatan, dengan fokus pada peningkatan keterampilan klinis dan kemampuan pemecahan masalah. Sampel penelitian terdiri dari 40 mahasiswa, yang dibagi menjadi dua kelompok: 20 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis kreativitas (kelompok eksperimen) dan 20 mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tradisional (kelompok kontrol). Berikut adalah hasil yang ditemukan setelah analisis terhadap peningkatan dalam kreativitas, keterampilan klinis, dan kemampuan pemecahan masalah dari pre-test ke post-test pada kedua kelompok.

Tabel 1. Rata-rata peningkatan skor untuk masing-masing variabel yang diuji

Group	Creativity Improvement	Clinical Skills Improvement	Problem Solving Improvement
Creative Learning	4.87	7.43	9.12
Traditional Learning	4.84	8.24	6.77

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa dalam peningkatan Kreativitas, kedua kelompok mengalami peningkatan kreativitas, namun kelompok pembelajaran berbasis kreativitas menunjukkan sedikit peningkatan yang lebih tinggi (4.87) dibandingkan dengan kelompok pembelajaran tradisional (4.84). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mendorong kreativitas lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa keperawatan. Untuk Peningkatan Keterampilan Klinis, Kedua kelompok juga menunjukkan peningkatan keterampilan klinis, dengan kelompok pembelajaran tradisional mengalami peningkatan yang sedikit lebih tinggi (8.24) dibandingkan kelompok pembelajaran berbasis kreativitas (7.43). Meskipun peningkatan pada kedua kelompok menunjukkan hasil positif, perbedaan kecil ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tradisional mungkin lebih fokus pada keterampilan teknis dan prosedural yang terstandarisasi. Dan untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah, Kelompok pembelajaran berbasis kreativitas menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dalam kemampuan pemecahan masalah (9.12) dibandingkan dengan kelompok pembelajaran tradisional (6.77). Ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang mendorong kreativitas dapat membantu mahasiswa untuk berpikir lebih inovatif dan adaptif dalam menghadapi situasi klinis yang kompleks. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun pembelajaran tradisional lebih unggul dalam meningkatkan keterampilan klinis, pembelajaran berbasis kreativitas lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kreativitas mahasiswa.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap data penelitian menunjukkan bahwa integrasi elemen kreativitas dalam kurikulum pendidikan keperawatan memberikan dampak yang bervariasi namun signifikan terhadap kompetensi mahasiswa. Temuan utama menyatakan bahwa kelompok

mahasiswa yang terpapar metode pembelajaran berbasis kreativitas mengalami peningkatan skor kreativitas yang sedikit lebih unggul dibandingkan kelompok tradisional. Fenomena ini sejalan dengan teori pendidikan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman aktif dan refleksi pribadi. Dalam konteks ini, pendekatan kreatif merangsang kognisi mahasiswa untuk berpikir di luar kerangka baku, memfasilitasi eksplorasi ide-ide baru, dan mendorong keberanian dalam mengambil risiko intelektual. Peningkatan ini, meskipun selisih angkanya tidak terlalu drastis, mengindikasikan bahwa intervensi pedagogis yang dirancang untuk memicu imajinasi mampu mengaktifkan potensi berpikir divergen mahasiswa, sebuah aset kognitif yang esensial untuk beradaptasi dalam lingkungan layanan kesehatan yang dinamis dan sering kali tidak dapat diprediksi hanya dengan hafalan teori semata (Fauziah et al., 2020; Liu et al., 2022; Wea & Toron, 2025).

Di sisi lain, temuan terkait peningkatan keterampilan klinis menyajikan perspektif yang menarik untuk dievaluasi lebih lanjut karena kelompok pembelajaran tradisional justru mencatatkan skor yang lebih tinggi. Hal ini mengimplikasikan bahwa metode konvensional yang mengandalkan repetisi, struktur kaku, dan demonstrasi prosedural standar sangat efektif dalam menanamkan memori otot dan kepatuhan terhadap protokol teknis. Keterampilan klinis dalam keperawatan, seperti pemasangan infus atau perawatan luka, memang menuntut presisi tinggi yang sering kali dicapai melalui metode *drill* yang ketat. Pembelajaran berbasis kreativitas, yang cenderung lebih fleksibel dan eksploratif, mungkin mengurangi fokus pada detail teknis prosedural yang repetitif ini. Oleh karena itu, meskipun kreativitas penting, fondasi keterampilan teknis dasar tampaknya lebih efisien dibangun melalui pendekatan instruksional langsung yang terstruktur, memastikan bahwa standar keselamatan pasien dan efisiensi tindakan medis tetap menjadi prioritas utama dalam pendidikan vokasi keperawatan (ISNANDAR et al., 2024; Lestari et al., 2025; Utomo & Hidayah, 2024).

Aspek yang paling menonjol dari penelitian ini adalah lonjakan signifikan pada kemampuan pemecahan masalah di kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Selisih skor yang cukup lebar ini menegaskan bahwa stimulasi kreativitas berbanding lurus dengan kemampuan analisis kritis dalam menghadapi situasi kompleks. Dalam dunia medis nyata, perawat sering dihadapkan pada komplikasi pasien yang tidak tertulis dalam buku teks atau situasi darurat yang membutuhkan keputusan cepat. Metode pembelajaran kreatif melatih mahasiswa untuk mensintesis informasi dari berbagai sumber, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan merumuskan solusi inovatif yang adaptif. Kemampuan ini sangat vital karena menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan realitas praktik klinis yang penuh ketidakpastian. Dengan demikian, kreativitas bukan sekadar pelengkap estetika, melainkan instrumen kognitif fungsional yang memperkuat daya nalar klinis mahasiswa dalam mendiagnosis dan merencanakan intervensi keperawatan yang holistik dan efektif (Fadilla et al., 2025; Haryadi et al., 2025).

Sinergi antara keterampilan teknis dan kemampuan pemecahan masalah menjadi titik temu krusial dalam diskusi mengenai metode pembelajaran terbaik. Meskipun pembelajaran tradisional unggul dalam mencetak mahasiswa yang terampil secara prosedural, pembelajaran kreatif melahirkan praktisi yang tangguh dalam menghadapi anomali. Idealnya, pendidikan keperawatan tidak harus memilih salah satu secara eksklusif, melainkan mengintegrasikan keduanya. Mahasiswa membutuhkan keakuan standar operasional untuk menjamin keamanan, namun mereka juga memerlukan fleksibilitas berpikir untuk menangani variabilitas respons pasien. Kreativitas berfungsi sebagai pelumas yang memungkinkan penerapan keterampilan teknis berjalan mulus dalam situasi yang tidak standar. Tanpa kemampuan pemecahan masalah yang baik, keterampilan klinis yang tinggi hanya akan menjadi mekanis dan kaku, berpotensi gagal ketika dihadapkan pada kasus yang membutuhkan modifikasi pendekatan atau

improvisasi medis yang bertanggung jawab demi keselamatan nyawa pasien (Alala et al., 2025; Alamri et al., 2025; Helmida et al., 2025).

Faktor psikologis seperti motivasi dan keterlibatan mahasiswa juga teridentifikasi sebagai elemen yang dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan. Pendekatan berbasis kreativitas cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih menyenangkan, partisipatif, dan tidak monoton, yang secara alami meningkatkan *engagement* mahasiswa terhadap materi ajar. Ketika mahasiswa merasa memiliki otonomi untuk berkreasi dan berpendapat, motivasi intrinsik mereka untuk belajar akan meningkat. Motivasi ini adalah bahan bakar utama yang mendorong ketekunan dalam memecahkan masalah yang sulit. Sebaliknya, metode tradisional yang pasif berisiko menimbulkan kejemuhan yang dapat menghambat internalisasi konsep-konsep yang kompleks. Oleh karena itu, menyisipkan elemen kreativitas dalam perkuliahan bukan hanya soal metode mengajar, tetapi juga strategi psikologis untuk menjaga antusiasme mahasiswa agar tetap tinggi sepanjang proses pendidikan yang berat dan menuntut ketahanan mental yang kuat (Lestari et al., 2025; Sari et al., 2025).

Implikasi praktis dari penelitian ini mendesak adanya reevaluasi terhadap desain kurikulum pendidikan keperawatan yang selama ini mungkin terlalu berat pada aspek hafalan dan prosedur rutin. Institusi pendidikan perlu mempertimbangkan model hibrida yang menyeimbangkan ketatnya pelatihan prosedural dengan kebebasan eksplorasi kreatif. Modul pembelajaran dapat dirancang dengan menyertakan studi kasus yang ambigu, simulasi peran yang menantang, atau proyek inovasi layanan kesehatan yang menuntut mahasiswa menggunakan nalar kreatif mereka. Dosen dan instruktur klinis juga perlu dibekali dengan kompetensi pedagogis untuk memfasilitasi sesi *brainstorming* dan diskusi reflektif, bukan hanya sekadar mendemonstrasikan tindakan medis. Transformasi ini bertujuan untuk mencetak lulusan perawat yang tidak hanya kompeten secara teknis ("tahu bagaimana"), tetapi juga cerdas secara situasional ("tahu mengapa" dan "tahu kapan"), siap menghadapi tantangan kesehatan global yang semakin kompleks.

Meskipun memberikan wawasan berharga, penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan metodologis yang perlu diakui, terutama terkait ukuran sampel yang relatif kecil. Jumlah partisipan yang terbatas membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi temuan ini ke populasi mahasiswa keperawatan yang lebih luas dengan latar belakang demografis dan akademis yang beragam. Selain itu, durasi intervensi dan variabilitas gaya pengajaran instruktur juga dapat menjadi variabel perancu yang memengaruhi hasil akhir. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar dengan desain longitudinal untuk melihat apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah ini bertahan dalam jangka panjang saat mahasiswa memasuki dunia kerja. Eksplorasi terhadap variabel lain seperti kecerdasan emosional dan dukungan lingkungan belajar juga direkomendasikan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai ekosistem pendidikan keperawatan yang ideal.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis kreativitas memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa keperawatan, khususnya dalam aspek kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah. Temuan empiris menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang terpapar pendekatan kreatif mampu berpikir lebih inovatif dan fleksibel saat menghadapi situasi kompleks, melampaui pencapaian kelompok kontrol yang hanya mengikuti metode tradisional. Meskipun kelompok kontrol mencatatkan sedikit keunggulan pada peningkatan keterampilan klinis prosedural, hal ini tidak menegasikan urgensi integrasi kreativitas dalam pendidikan medis. Justru, hasil ini menggarisbawahi bahwa kreativitas berperan vital sebagai pelengkap

yang memungkinkan mahasiswa beradaptasi dengan dinamika situasi klinis yang tidak terduga, sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan pada pembangunan pengetahuan secara mandiri dan aktif. Dengan demikian, kreativitas bukan sekadar ornamen, melainkan kompetensi esensial yang menjembatani kesenjangan antara teori standar dan realitas praktik lapangan yang fluktuatif.

Implikasi dari temuan ini menuntut adanya reformasi kurikulum pendidikan keperawatan yang lebih serius dalam mengintegrasikan elemen eksplorasi kreatif dan studi kasus yang menantang daya nalar kritis mahasiswa. Pendidikan keperawatan masa depan tidak boleh hanya terpaku pada hafalan prosedur teknis, melainkan harus mencetak praktisi yang adaptif dan solutif melalui pendekatan pedagogi yang inovatif. Penelitian ini juga membuka wawasan baru mengenai perlunya eksplorasi lanjutan yang melibatkan variabel pendukung lain seperti integrasi teknologi simulasi dan pembelajaran jarak jauh untuk memperkaya metode berbasis kreativitas. Oleh karena itu, rekomendasi strategis ditujukan kepada pemangku kebijakan institusi kesehatan untuk segera mengadopsi model pembelajaran ini guna mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi kompleksitas dunia profesional. Langkah ini diharapkan menjadi fondasi kuat bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih fleksibel, komprehensif, dan relevan dengan tantangan kesehatan modern yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Muslimah, M., & Gofur, A. (2025). Mengembangkan soft skill siswa melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) di SMKN 3 Palangka Raya. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1473. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6516>
- Aisyah, W. N., Hidayah, R. N., & Suhoyo, Y. (2023). Challenges and factors influencing the implementation of clinical skill training as a transition to clerkship course. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia The Indonesian Journal of Medical Education*, 12(1), 30. <https://doi.org/10.22146/jpki.76580>
- Akada, I., Ishii, A., Yamaguchi, A., Fukushige, H., Mitani, R., Ito, A., Nakajima, A., & Suga, S. (2022). Discrepancy between the image held by nursing students of themselves as employed nurses during the pre-employment period and the post-employment reality faced by novice nurses. *Health*, 14(12), 1244. <https://doi.org/10.4236/health.2022.1412088>
- Alala, A. Y., Novaria, E., & Mahriadi, N. (2025). Analisis sistem perencanaan logistik nonmedik di bagian rumah tangga Rumah Sakit Umum Daerah Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1467. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7148>
- Alamri, G. S., Mukmin, A., & Utami, A. P. (2025). Analisis kebutuhan sumber daya di Instalasi Radiologi RSUD XXX berdasarkan Permenkes No. 24 Tahun 2020. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1518. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7145>
- Aygin, D., & Yilmaz, A. C. (2022). The effect of technology in nursing education and current applications. *Izmir Democracy University Health Sciences Journal*, 5(1), 32. <https://doi.org/10.52538/iduhes.1012220>
- Fadilla, D. B., Pulukadang, W. T., & Katili, S. (2025). Meningkatkan kemampuan siswa membuat karya seni kolase melalui model snowball throwing di kelas IV. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 495. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4857>
- Fauziah, M., Marmoah, S., Murwaningsih, T., & Saddhono, K. (2020). The effect of thinking actively in a social context and creative problem-solving learning models on

- divergent-thinking skills viewed from adversity quotient. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 537. <https://doi.org/10.12973/eu-er.9.2.537>
- Haratua, C. S., Sugian, U., L., R. S. D., Kohar, A., & Saefullah, S. (2025). Analisis artikel peran pelatihan dan pengembangan dalam meningkatkan kompetensi karyawan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1180. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6934>
- Haryadi, P., Hardjito, K., & Hardiati, W. (2025). Strategi meningkatkan kunjungan perpustakaan dengan inovasi layanan terapi mewarnai di perpustakaan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 588. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4861>
- Helmida, S. L., Dewi, S. N., & Widyasari, D. (2025). Prosedur pemeriksaan CT scan kepala dengan klinis stroke hemorrhagic di RS PKU Muhamadiyah Yogyakarta. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1612. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7153>
- Isnandar, I., Muliadi, M., Nurmala, R., & Maula, P. I. (2024). Identifikasi dimensi skill lulusan pendidikan vokasi dengan kebutuhan keterampilan kerja di industri. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 335. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2903>
- Jimmy, J., Ariani, N. K. P., Sutrisna, I. P. B., Lesmana, C. B. J., Kurniawan, L. S., & Ardani, I. G. A. I. (2024). Aspek spiritual dan penggunaan 'Spiritual Health Assessment Scale' dalam rawatan hospice: Article review. *HEALTHY Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(4), 265. <https://doi.org/10.51878/healthy.v3i4.4357>
- Lestari, T. A., Mukhlis, M., Jamaluddin, J., Handayani, B. S., Setiawan, H., & Madani, S. (2025). Pengembangan dan efektivitas media pembelajaran VR (virtual reality) berbasis gaya belajar visual untuk siswa di Kota Mataram. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(4), 1934. <https://doi.org/10.51878/science.v5i4.7538>
- Lestari, W. Y., Ratna, A. S., & Anwar, S. N. (2025). Penilaian keterampilan kreativitas produk dalam penyusunan puzzle mahasiswa PGSD. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(1), 9. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4342>
- Liu, H., Hsu, D., Han, H., Wang, I., Chen, N.-H., Han, C., Wu, S.-M., Chen, H., & Huang, D. (2022). Effectiveness of interdisciplinary teaching on creativity: A quasi-experimental study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(10), 5875. <https://doi.org/10.3390/ijerph19105875>
- Masardi, D. A. (2025). Penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan media interaktif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas 5 SDN Gogodalem 1. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 941. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6865>
- Nurlita, N., & Budiyanto, M. (2025). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP materi pencemaran lingkungan. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 614. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.4726>
- Pransiska, M., Nita, R. W., & Adison, J. (2025). Kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran dalam memfasilitasi penyesuaian diri anak berkebutuhan khusus (Studi kualitatif pada peserta didik di SMAN 6 Solok Selatan). *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1039. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6906>

- Rohmiyati, A., & Tuhuteru, L. (2024). Model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(2), 99. <https://doi.org/10.51878/social.v4i2.3136>
- S, N. T. A., Isnanto, I., Marshanawiah, A., Aries, N. S., & Assel, H. Y. (2025). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) berbantuan media batang napier terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi perkalian bilangan cacah siswa kelas V SDN 13 Kwandang Kabupaten Gorontalo Utara. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(4), 1803. <https://doi.org/10.51878/science.v5i4.7531>
- Sariah, A., Nathanael, M., Bugomola, M. A., Sungwa, E., Ndomondo, M. D., Mika, E. Z., Haruna, T., Zenas, J., Mbao, E. H., Semali, I., & Mbekenga, C. (2025). Bridging training and practice gap: A mixed methods tracer study of bachelor of science in nursing graduates (2016–2020) at Kairuki University, Dar es Salaam, Tanzania. *PLoS ONE*, 20(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0333702>
- Sari, S. P., Handayani, A. D., & Mujiono, M. (2025). Implementasi model pembelajaran teams games tournament (TGT) untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 132. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4898>
- Tjandra, D. C., Wibisono, L. M., Pratiwi, C. A., Purnamasidhi, C. A. W., Wijayanti, I. A. S., Witarini, K. A., & Samatra, D. P. G. P. (2023). Optimalisasi kualitas pendidikan klinik melalui evaluasi sistem e-learning pada pendidikan dokter muda Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Medical Science and Hospital Management Journal*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.20961/mshmj.v1i2.78527>
- Utomo, A. S., & Hidayah, N. (2024). Peningkatan pengelolaan hipertensi pada lansia melalui edukasi terapi biji kacang hijau berbasis masyarakat di Desa Sumberporong, Kabupaten Malang. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 125. <https://doi.org/10.51878/community.v4i2.3325>
- Wea, F., & Toron, V. B. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di SMP Katolik: Tinjauan teoretis dan reflektif berdasarkan iman Katolik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1281. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6630>